

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan *principal*, dengan mendelegasikan otoritas kepada agen (Jansen dan Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen dapat menimbulkan masalah keagenan, dimana salah satu penyebab dari masalah keagenan adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi yaitu suatu kondisi yang membuat salah satu pihak memiliki banyak informasi dibandingkan dengan pihak lain yang memiliki sedikit informasi sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi. Pihak-pihak yang terlibat adalah pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Manajer memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan pemegang saham karena sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan. Informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan (Lobo dan Zhou, 2011). Perbedaan Informasi yang dapat diperoleh dapat membuat salah satu pihak untuk melakukan manipulasi informasi. Tindakan manajer tersebut dapat dibatasi dengan tata kelola perusahaan yang baik dan diperlukan pengawasan pihak ketiga yaitu auditor.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia (1) manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pemikiran terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Asumsi sifat dasar manusia tersebut cenderung bertindak oportunistik, yaitu lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dan memicu terjadinya konflik keagenan (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Ada tiga jenis konflik keagenan yang sering terjadi (1) konflik antara pemegang saham dengan manajemen, (2) konflik antara pemegang saham dengan pemegang utang, dan (3) konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas.

2.1.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba (*earnings management*) dapat digambarkan sebagai kondisi yang membuat manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan kepada pihak eksternal dengan cara meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Istilah intervensi inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sulisyanto, 2008:6).

Sulisyanto (2008:10) menyatakan terdapat dua perspektif terkait alasan manajer melakukan manajemen laba, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Perspektif oportunistik mempunyai hubungan sebab-akibat yang mendorong terjadinya manajemen laba. Atau dengan kata lain manajemen laba merupakan upaya oportunistik seorang untuk mempengaruhi informasi yang disajikannya dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi yang sebenarnya.

Praktik manajemen laba dapat mempengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan, sehingga laporan keuangan bukannya membantu tetapi justru menyesatkan para penggunanya. Laporan keuangan yang tidak dapat diandalkan mengakibatkan informasi yang terkandung didalamnya menjadi bias, tidak menampilkan informasi yang sebenarnya dan kualitas laporan keuangan menjadi buruk (Amijaya dan Prastiwi, 2013).

2.1.3 Struktur Kepemilikan

Dengan semakin berkembangnya suatu perusahaan, pemilik tidak mungkin melaksanakan semua fungsi yang dibutuhkan dalam pengelolaan suatu perusahaan, karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan sebagainya. Dalam kondisi yang demikian perlu menunjuk pihak lain (agen) yang profesional, untuk melaksanakan tugas mengelola kegiatan yang lebih baik. Menurut (I Made sudana, 2011:11) menyatakan struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang

menyertakan modal kedalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sebagai kepentingan pemilik.

Pendapat lainnya menurut (Mei Yuniati dkk, 2016), menyatakan bahwa: Struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan manajemen, institusional, dan kepemilikan publik, dan struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan adalah jumlah saham yang dimiliki orang dalam (*insider/manajerial*) dengan jumlah investor (institusional/publik).

Menurut (Jahera dan Auburn,1996) dalam (saidi ,2004), struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insiders*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain, struktur kepemilikan saham adalah proposi kepemilikan institusional dan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh para pemegang saham (*principals*). Dalam penelitian ini terdapat dua struktur kepemilikan yang terdiri dari.

2.1.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi di mana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini dipresentasikan oleh besarnya persentase oleh manajer.

Manajer sebagai orang yang profesional diharapkan dapat bertindak atas nama pemilik untuk mencapai tujuan perusaah dan mensejahterkan para pemegang saham. Namun seringkali para manajer justru tergoda untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri, yang akhirnya menimbulkan masalah keagenan. Masalah keagenan tersebut dapat diminimumkan dengan jalan mensejajarkan antara kepentingan manajer dan pemegang saham yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dipercaya dapat mensejajarkan kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer merasakan

langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan akan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Ada dua pandangan yang dapat menjelaskan hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, yaitu *entrenchment effect* dan *alligment effect*. Pandangan *entrenchment effect* menyatakan apabila kepemilikan manajerial meningkat, manajer memiliki perlindungan atau pertahanan (*entrenchment*). Manajer akan melakukan aktivitas yang tidak meningkatkan nilai bagus perusahaan dan akan mengurangi kemakmuran pemegang saham (Widiatmaja, 2010). Berdasarkan pandangan tersebut, manajer akan bertindak lebih leluasa dalam melakukan aktivitas yang berorientasi pada kepentingan pribadi mereka melalui kebijakan dan metode akuntansi yang digunakan.

Pandangan berdasarkan *alligment effect* yang mengacu pada kerangka (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa pernyataan kepentingan (*convergence of interest*) antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Manajer yang memiliki saham perusahaan akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Konflik keagenan akan berkurang dengan penyatuan kepentingan, sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham (Widiatmaja,2010).

2.1.3.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional berperan sebagai monitoring *agent* yang melakukan pengawasan optimal terhadap perilaku manajemen di dalam menjalankan perannya mengelola perusahaan.

(Jensen dan Meckling,1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Dengan kata lain, semakin tinggi

tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency conflict* yang terjadi di dalam perusahaan akan semakin berkurang dan nilai perusahaan akan semakin meningkat.

2.1.3.4 Kualitas Audit

(De Angelo, 1981) Mendefinisikan Kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam system akuntansi auditnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) yang membuat auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam system akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor melaksanakan tugasnya dengan berpedoman pada standar auditing dan etik akuntan publik yang relevan.

Auditing merupakan proses sistematis untuk mengevaluasi bukti secara objektif berkaitan dengan asersi tentang tindakan ekonomi dan mengukur tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan (Boynton et al., 2001). Tujuan dari kualitas audit laporan keuangan adalah memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh klien.

Kualitas audit dapat mempengaruhi hubungan manajemen laba dengan keandalan informasi keuangan perusahaan yang disajikan melalui laporan keuangan, sehingga pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut merupakan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Jasa audit yang berkualitas juga dapat mengurangi kecenderungan tergerusnya kemampuan prediktif yang dimiliki oleh laporan keuangan dikarenakan adanya manajemen laba (Nugroho dan Ratnaningsih, 2015).

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ukuran KAP (KAP *big four* dan KAP *non big four*). Ukuran KAP diduga akan berpengaruh terhadap kualitas hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. KAP *big four* dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big four*. Auditor *big four* memiliki keahlian dan

reputasi yang lebih tinggi dibandingkan auditor *non big four*. Karena itu *big four* berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberikan perlindungan kepada publik.

Apabila sebuah perusahaan di audit oleh KAP *big four*, maka perusahaan akan hanya memiliki sedikit celah untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan KAP yang berkualitas akan cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih luas informasinya. KAP akan sebisa mungkin untuk mengungkapkan informasi dari perusahaan untuk mempertahankan reputasi dari KAP dan untuk menghindari biaya yang akan timbul dari biaya reputasi.

Audit yang dilakukan oleh auditor *big four* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar dan kepercayaan masyarakat serta reputasinya dengan cara memberikan perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tabel penelitian terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Metpen	Kesimpulan Penelitian
Cindy Felicya dan Paulina Sutrisno (2020)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	<p>Independen: ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit.</p> <p>Dependen: Manajemen laba</p>	Jenis penelitian: Deskriptif statistik yang dilakukan pada 139 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan sseperti pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. - Sedangkan ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilkan institusional dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

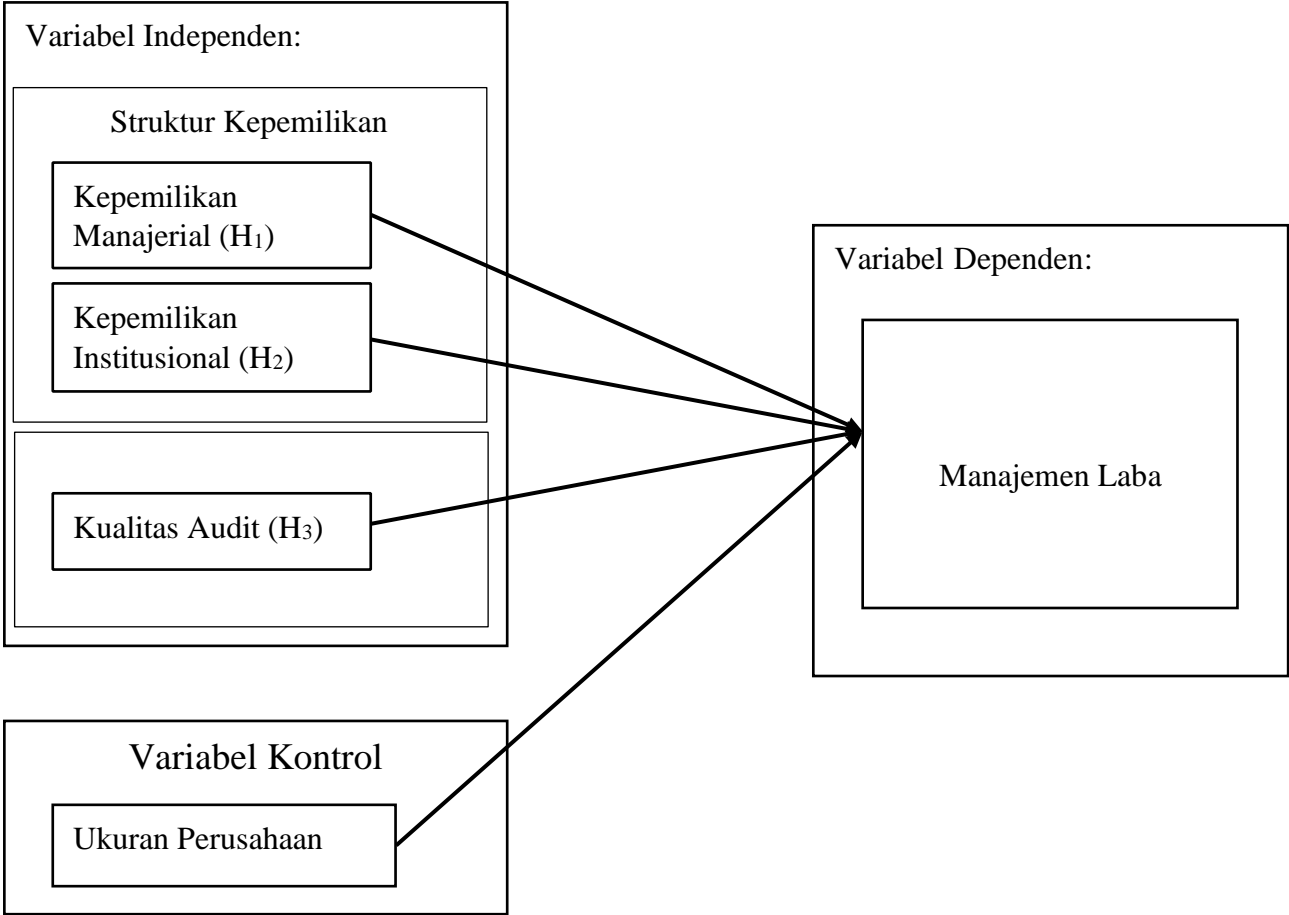
Nike Nomiwati (2020)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit, <i>Free Cash Flow</i> , dan	Independen; kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas	Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif pada 15 Perusahaan manufaktur	- Menunjukkan kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba
	<i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	audit, <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> Dependen; Manajemen Laba	sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2018	- Sedangkan kepemilikan institusional, free cash flow, dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

<p>Adelia Isdi Putri (2017)</p>	<p>Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen laba</p>	<p>Variable Independen; Kepemilikan Manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit</p> <p>Kontrol: ukuran perusahaan, leverage dan market value</p> <p>Dependen: Manajamen laba</p>	<p>Metode Kuabtitaf data diperoleh secara sekunder pada 28 Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015</p>	<p>- Menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>
<p>Regina Ayu Nikita (2019)</p>	<p>Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Adut Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional</p>	<p>Metode analisis yang digunakan adalah Analisis regresu linier berganda pada 80 Sampel perusahaan manufaktur</p>	<p>- Menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan independensi auditor memeiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba</p>

		<p>Kontrol: Ukuran perusahaan</p> <p>Dependen: Manajemen laba</p>	<p>yang terdaftar di BEI 2014-2018</p>	<p>- Sedangkan kepemilikan asing, ukuran KAP, audit spesialis industri tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.</p>
<p>Luluk Yumna N F dan Karlina A K (2019)</p>	<p>Pengaruh Struktur Kepemilika dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan komite audit</p> <p>Variabel dependen : Manajemen laba</p>	<p>Metode analisis regresi dengan data sekunder sehingga diperoleh 48 sampel perusahaan manufaktur di BEI</p>	<p>- Kepemilikan Institusional, dan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</p> <p>- Kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan Komite audit tidak berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</p>

2.3 Model Konseptual Penelitian

Untuk model konseptual penelitian dapat dilihat penjelasan pada gambar berikut:



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawati, 2017). Kepemilikan saham yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan demikian, manajer cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mampu mendorong manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi dalam bertindak terhadap kegiatan akuntansi, karena mereka akan ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Sehingga, kebijakan yang dilakukan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₁ = Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional yang dianggap *sophisticated investor* yang tidak mudah dibodohi oleh manajer dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *oportunistc* atau mementingkan diri sendiri untuk melakukan praktik manajemen laba. Maka semakin tinggi kepemilikan institusional semakin rendah praktik manajemen labanya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₂ = Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Guna dan Herawaty (2010) menemukan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurutnya KAP *big four* dianggap lebih berkualitas karena auditor dibekali dengan serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang lebih akurat dibandingkan dengan KAP *non-big four*. Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan auditor *non-big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan terhadap publik. Untuk melindungi reputasi ini, auditor *big four* akan bekerja lebih cermat. Kecermatan dan pengalaman yang dimiliki auditor akan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₃ = Kualitas Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.